

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan selalu terjadi dari waktu ke waktu, begitu pula halnya dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman seperti menyesuaikan materi, strategi, metode pembelajaran dengan keragaman budaya. Pemerintah terus mengupayakan perubahan kearah yang lebih baik seperti perubahan kurikulum untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Indonesia memerlukan kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter, perubahan kurikulum tersebut dijadikan bekal siswa untuk menghadapi perubahan zaman di era globalisasi yang semakin pesat (Hidayat, 2016: 29).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 menjelaskan kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi tujuan dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Seorang guru yang profesional dituntut harus bisa kreatif ditengah adanya keterbatasan seperti kurangnya fasilitas atau sarana prasarana yang ada di suatu sekolah. Guru harus bisa memutar otak bagaimana caranya agar siswa dapat tetap belajar sesuai dengan perkembangan teknologi walaupun ditengah keterbatasan. Sehingga, setiap anak yang ada di Indonesia dapat tetap mengemban pendidikan sebagaimana semestinya.

Penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah dalam bidang matematika dan literasi, Indonesia

menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara (Gurria, 2019: 17). Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibaliknya (Mustaghfiroh, 2020: 145).

Selama ini, masyarakat cenderung membatasi diri pada definisi literasi sebagai pengetahuan mengenai baca tulis atau melek huruf saja (keberaksaraan). Lebih dari itu, literasi kini berkembang melintasi batas dan sekat yang ada. Saat ini, akibat perubahan sosial dan teknologi, literasi berkembang jauh menjadi gagasan baru yang disebut sebagai literasi abad ke-21 atau disebut sebagai *multiliteracies* (multiliterasi). *The New London Grup* (2022) menyebut istilah multiliterasi untuk mendefinisikan pandangan kontemporer mengenai literasi yang tecermin dalam bentuk-bentuk komunikasi majemuk dalam konteks keragaman linguistik (bahasa) dan budaya di dalam sebuah masyarakat global. Lebih jauh lagi, multiliterasi didefinisikan sebagai beragam cara untuk berkomunikasi dan membuat sebuah makna atau pengertian dalam beberapa mode, misalnya visual, audio, spasial, tingkah laku, dan gestur. Makin kompleksnya bentuk-bentuk komunikasi modern saat ini juga menambah peluang masyarakat semakin mengembangkan kemampuan berliterasi .

Multiliterasi sebagai sebuah praktik sosial sangat dekat dengan setiap perilaku yang kita lakukan, hal ini meliputi beragam variasi teks, seperti buku, majalah, label, pamflet, dan juga media noncetak seperti musik, seni, film, dan televisi. Dengan kata lain, beragam mode komunikasi yang digunakan mempengaruhi pendekatan para pembaca dalam memahami multiliterasi (Doldji,

2021: 45). Kress dalam buku *Literacy in The New Media Age* menyebutkan bahwa telah terjadi perubahan dalam konsep literasi media. Ia secara spesifik menyebut bahwa media telah bergeser dari sesuatu yang dicetak menjadi satu bentuk tampilan digital yang bisa diakses melalui layar. Seseorang dinilai menguasai literasi media jika ia memiliki kemampuan mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, misalnya media cetak, elektronik (radio, televisi), dan media digital (internet).

Multiliterasi dalam pembelajaran terdiri atas beberapa jenis, seperti literasi tekstual (berupa teks bacaan yang ada), literasi visual (seperti karikatur, symbol, rambu lalu lintas, dan lukisan), literasi seni (seperti syair, instrumental, musikalisasi puisi), literasi performa (seperti teater, drama, performingrant, tari), literasi digital (seperti internet, film, *power point*) (Yunus, 2015:192). Peneliti memilih dua literasi dari keenam literasi tersebut yaitu literasi tekstual dan digital. Penggabungan kedua literasi ini menjadi multiliterasi layak dicoba karena mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahan bacaan siswa yang mulanya berbasis tekstual ditransformasikan dalam bentuk digital sehingga meningkatkan rasa penasaran dan imajinasi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramdiati (2021) bahwa pembelajaran melalui media digital dapat dijadikan media penyampai materi terhadap peserta didik.

Pembelajaran dengan media digital dapat terealisasi dengan baik apabila siswa telah memahami kegunaan media digital tersebut dalam pembelajaran, pada hal inilah literasi digital berperan. *Deakin University's Graduate Learning Outcome* mengungkapkan bahwa literasi digital adalah upaya memanfaatkan teknologi dalam menemukan, menggunakan, dan menyebarkan

informasi dalam dunia digital seperti saat ini (dikutip dari Adzadeh, 2022:6). Pengaplikasian multiliterasi digital dan tekstual dilakukan dengan maksud bahwa peserta didik mengikuti perkembangan zaman yang serba digital namun tidak melupakan buku bacaan yang bersifat tekstual.

Bahan bacaan yang digunakan peserta didik selama pembelajaran dikembangkan menjadi bahan bacaan yang berbasis multiliterasi. Bahan bacaan merupakan segala bahan dalam bentuk bacaan yang digunakan peserta didik sebagai sarana untuk belajar (Ampuni, 2021:18). Bahan bacaan dapat berbentuk buku paket seperti yang digunakan peserta didik saat ini atau bahan bacaan lain berupa fiksi seperti komik, novel dan lainnya. Pada abad ini bahan bacaan yang digunakan peserta didik sudah berkembang cukup pesat, banyak bahan bacaan yang digunakan sudah berbasis digital seperti *e-book*, *handbook* dan lain sebagainya. Hal ini semakin mempermudah peserta didik untuk belajar dikarenakan dapat menggunakan bahan bacaan kapanpun dan dimanapun. Bahan bacaan berbasis multiliterasi memiliki makna bahan bacaan yang ditawarkan tidak hanya mencakup satu literasi saja melainkan dua atau lebih, contoh; bahan bacaan berbasis literasi tekstual dikolaborasikan dengan literasi digital sehingga bacaan yang ada dalam buku tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk video yang dipublikasikan di youtube dan dapat di download peserta didik (Fasya, 2021:75).

Salah satu materi Bahasa Indonesia yang diajarkan pada tingkatan SMA adalah cerita rakyat/hikayat. Secara umum, cerita rakyat diartikan sebagai cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Cerita rakyat disampaikan secara lisan, sehingga sering dikatakan sebagai bentuk sastra lisan (Nurgiantoro, 2020: 201). Mengenal cerita rakyat dapat dikatakan

sebagai bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Cerita rakyat terdapat dalam KD 3.7 dan 4.7 pada kelas 10 SMA/SMK. KD 3.7 berisi kompetensi pengetahuan yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 berisi kompetensi keterampilan yaitu menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Namun pembelajaran cerita rakyat pada kelas X juga memiliki beberapa permasalahan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam pada bulan November 2022 diketahui bahwa materi cerita rakyat terkategori materi yang sulit bagi siswa kelas X dikarenakan beberapa alasan, diantaranya adalah bahasa yang digunakan dalam teks cerita rakyat khususnya hikayat terkategori sulit dikarenakan banyak menggunakan bahasa daerah maupun Bahasa Melayu. Siswa kesulitan dalam memahami nilai-nilai maupun isi dalam cerita rakyat tersebut. Selain Bahasa yang sulit dipahami, cerita yang ditampilkan dalam buku paket kelas X juga bukan cerita yang familiar dengan lingkungan siswa, seperti Hikayat Indera Bangsawan, Hikayat Bunga Kemuning, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Si Miskin. Peserta didik juga masih belum mampu memenuhi kompetensi capaian dalam KD 3.7 dan 4.7, berdasarkan data yang diperoleh melalui guru Bahasa Indonesia diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang tidak mampu mengidentifikasi nilai nilai (sosial, budaya, adat istiadat, keagamaan, dll) dalam sebuah cerita rakyat. Peserta didik juga masih kesulitan memenuhi kompetensi keterampilan berupa menuliskan ulang cerita rakyat dalam bentuk cerpen.

Selanjutnya juga penulis melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam mengenai bahan ajar dan media yang digunakan selama pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa hanya menggunakan buku paket dan juga modul pengayaan yang di sediakan sekolah dan BOS. SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam memiliki perpustakaan namun didalam perpustakaan tidak terdapat bahan bacaan yang berkenaan dengan cerita rakyat terkhususnya hikayat. Maka berdasarkan permasalahan tersebut penulis merasa bahan bacaan berbasis multiliterasi (khususnya literasi tektual dan digital) sangat sesuai untuk diterapkan pada siswa kelas X SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam dalam materi hikayat. Hikayat yang akan disajikan berkenaan dengan Hikayat di daerah Sumatera Utara yang jarang disorot sehingga peserta didik dapat mengetahui hikayat di daerahnya. Cerita rakyat yang akan disajikan berkenaan dengan cerita rakyat dalam bentuk hikayat Sumatera Utara yang jarang disorot sehingga peserta didik dapat mengetahui hikayat-hikayat di daerahnya. Beberapa hikayat tersebut diantaranya adalah Si Boru Pareme (Samosir), Dayang Bandir (Karo), Huta Nagur (Simalungun), Sampuraga (Mandailing Natal), dan *Jibau Malang* (Deli Serdang).

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah mengangkat permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama oleh Anggara (2019) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Berbasis Komik untuk Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Rejang Lebong”. Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Bahan ajar cerita rakyat berbasis komik efektif untuk

menanamkan literasi siswa. G-score kelas eksperimen memiliki nilai 0,63 untuk aspek kognitif dan 0,57 untuk aspek psikomor sedangkan pada aspek g-score di kelas kontrol memiliki nilai 0,16. Penelitian berikutnya oleh Nekasari (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Materi Ajar Cerita Rakyat Jaka Suaya di Kabupaten Brebes”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan *Research and Development* (RnD) dengan enam tahap penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, siswa, tokoh masyarakat, ahli materi, dan ahli grafis. Bahan ajar tersebut yaitu bahan ajar bacaan cerita rakyat Jaka Suaya mengandung nilai-nilai kegigihan, keberanian, dan kebijaksanaan. Hasil dari uji coba grafis sudah menunjukkan bahwa bahan ajar cerita rakyat ini sudah layak digunakan dalam pembelajaran.

Berikutnya penelitian yang dilakukan Fasya (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Berbasis Multiliterasi Saintifik Pada Pembelajaran pada tingkatan SD”. Penelitian ini menggunakan metode *Design and Development* dengan model ADDIE melalui teknik pengumpulan data lembar instrumen validasi ahli dan angket respon pengguna yang terdiri dari guru, siswa, serta orang tua siswa. Berdasarkan hasil validasi ahli dan respon pengguna, diperoleh persentasi penilaian keseluruhan sebesar 84,41% dengan interpretasi sangat layak untuk digunakan siswa SD.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020) dalam penelitian yang berjudul “Model Multiliterasi Kritis dalam Pembelajaran Siswa”. Model multiliterasi kritis senantiasa melibatkan siswa untuk senantiasa aktif dalam mengajukan pertanyaan ataupun membuat simpulan sendiri. Melalui pembelajaran multiliterasi yang bersifat menantang diharapkan siswa mampu

memiliki rasa percaya diri, cerdas, komunikatif, berani dan berkarakter. Dalam penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, model multiliterasi kritis sebagian besar menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Penelitian terakhir oleh Susilo (2020) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa.” Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 3 siklus, pada siklus I nilai rata-rata siswa sesuai dengan rentang nilai model multiliterasi yaitu 2,83 dengan persentase ketuntasan 14% dan termasuk dalam kategori kurang baik. Sedangkan pada siklus II dengan rata-rata yaitu 3,12 dengan persentase ketuntasan 67% termasuk dalam kategori cukup baik. Terakhir pada siklus III rata-rata nilai proses membaca pemahaman yaitu 3,51 dengan persentase ketuntasan 96%. Dengan demikian penerapan model Multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Suatu penelitian dapat dikatakan baik apabila terdapat unsur kebaharuan dalam penelitian yang dilakukannya, maka *novelty* dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah kajian multiliterasi yang penulis tampilkan berupa literasi tekstual dengan literasi digital. Multiliterasi tersebut akan penulis sajikan dalam bentuk bahan bacaan e-book dan berupa animasi yang dapat ditonton melalui media digital (*youtube*). Peserta didik akan lebih mudah mengakses bahan bacaan multiliterasi ini dikarenakan dapat diakses pada gawai masing-masing. Selain itu pembeda penelitian ini dengan yang telah disajikan, penulis memilih cerita rakyat berupa hikayat daerah Sumatera Utara yang masih jarang diperdengarkan/dipertontonkan kepada peserta didik.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini terangkum dalam penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Bahan Bacaan Cerita Rakyat Berbasis Multiliterasi Pada Kelas X Siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat penulis paparkan berdasarkan pada latar belakang di atas, adalah:

1. siswa di Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah dalam bidang matematika dan literasi dunia, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara
2. materi cerita rakyat terkategori materi yang sulit bagi siswa kelas X dikarenakan bahasa yang digunakan dalam teks cerita rakyat terkategori sulit dan banyak menggunakan bahasa daerah maupun Bahasa Melayu, siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam juga kesulitan dalam memaknai nilai-nilai dan isi cerita rakyat
3. cerita yang ditampilkan dalam buku paket kelas X juga bukan cerita yang familiar dengan lingkungan siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam, seperti Hikayat Indera Bangsawan, Hikayat Bunga Kemuning, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Si Miskin
4. siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam hanya menggunakan buku paket dan juga modul pengayaan yang di sediakan sekolah dan BOS, selain itu SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam memiliki perpustakaan namun didalam perpustakaan tidak terdapat bahan bacaan yang berkenaan dengan cerita rakyat khususnya hikayat

5. Peserta didik juga masih belum mampu memenuhi kompetensi capaian dalam KD 3.7 dan 4.7, berdasarkan data yang diperoleh melalui guru Bahasa Indonesia diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang tidak mampu mengidentifikasi nilai-nilai (sosial, budaya, adat istiadat, dan keagamaan) dalam sebuah cerita rakyat. Peserta didik juga masih kesulitan memenuhi kompetensi keterampilan berupa menuliskan ulang cerita rakyat dalam bentuk cerpen.

### **1.3. Batasan Masalah**

Permasalahan pada penelitian ini perlu dibatasi agar masalah yang dikaji lebih fokus dan tidak terlalu luas. Adapun batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai *Pengembangan Bahan Bacaan Cerita Rakyat Berbasis Multiliterasi Pada Kelas X Siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam*. Multiliterasi dalam pembelajaran terdiri atas beberapa jenis, seperti literasi tekstual, literasi visual, literasi seni, literasi performa dan literasi digital. Peneliti hanya menggunakan bahan bacaan berbasis literasi tekstual dan digital sebagai bahan bacaan multiliterasi yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahan bacaan siswa yang mulanya berbasis tekstual ditransformasikan dalam bentuk digital sehingga meningkatkan rasa ingintahu dan imajinasi siswa.

Materi cerita rakyat yang peneliti fokuskan terangkum dalam KD 3.7 berisi kompetensi pengetahuan yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 berisi kompetensi keterampilan yaitu menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Cerita rakyat yang akan disajikan berkenaan

dengan cerita rakyat dalam bentuk hikayat Sumatera Utara yang jarang disorot sehingga peserta didik dapat mengetahui hikayat-hikayat di daerahnya. Beberapa hikayat tersebut diantaranya adalah *Si Boru Pareme* (Samosir), *Dayang Bandir* (Karo), *Huta Nagur* (Simalungun), *Sampuraga* (Mandailing Natal), dan *Jibau Malang* (Deli Serdang).

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses pengembangan bahan bacaan cerita rakyat berbasis multiliterasi pada kelas X siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam?
- b. Bagaimanakah bentuk produk bahan bacaan cerita rakyat berbasis multiliterasi pada kelas X siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam?
- c. Bagaimanakah kelayakan bahan bacaan cerita rakyat berbasis multiliterasi pada kelas X siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam?
- d. Bagaimanakah keefektifan bahan bacaan cerita rakyat berbasis multiliterasi pada kelas X siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

- a. proses pengembangan bahan bacaan cerita rakyat berbasis multiliterasi pada kelas X siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam
- b. bentuk produk bahan bacaan cerita rakyat berbasis multiliterasi pada kelas X siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam

- c. kelayakan bahan bacaan cerita rakyat berbasis multiliterasi pada kelas X siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam
- d. keefektifan bahan bacaan cerita rakyat berbasis multiliterasi pada kelas X siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Praktis**

- a. Tenaga pendidik memperoleh masukan mengenai bahan bacaan cerita rakyat berbasis multiliterasi pada kelas X siswa SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam
- b. Bagi peserta didik mampu lebih meningkatkan pemahamannya dalam pembelajaran terkhusus mengenai materi teks cerita rakyat/hikayat.

##### **2. Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.